

Nilai-Nilai Psikologi Religius dalam al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Santri

Dedi Mustofa^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Mubarak Lampung, Indonesia

*Correspondence: ✉ dedimusthofa1990@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:

*Qur'anic Psychology;
Character Education;
Islamic Boarding School;
Religious Values;*

This study explores the values of Qur'anic religious psychology and their relevance to character formation among students (santri) at Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak, Central Lampung, Indonesia. Amidst the moral crises affecting today's youth, the Qur'an is viewed as a comprehensive source of spiritual-psychological guidance. Employing a qualitative-descriptive approach, the study integrates field research and library analysis, using a thematic (mawḍū'ī) tafsir method to identify psychological values embedded in Qur'anic verses. The findings reveal that Qur'anic concepts such as ṣabr (patience), ikhlāṣ (sincerity), tawakkul (trust in God), shukr (gratitude), and khauf-rajā' (fear-hope balance) significantly contribute to shaping students' ethical and emotional maturity. In the pesantren setting, these values are internalized through structured religious learning, moral habituation, and the exemplary conduct of teachers. Activities such as sorogan and bandongan foster both cognitive and affective development, while the pesantren's environment reinforces discipline and spirituality. The study concludes that religious psychological values derived from the Qur'an play a fundamental role in cultivating akhlāq al-karimah (noble character) among santri and offer an integrative model of character education rooted in Islamic tradition.

© 2025 Dedi Mustofa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Krisis moral yang melanda generasi muda saat ini menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan¹. Berbagai fenomena seperti dekadensi akhlak,² perilaku

¹ Reingard Spannring, "Youth in the Anthropocene: Questions of Intergenerational Justice and Learning in a More-Than-Human World," dalam *Youth Cultures in a Globalized World* (New York, NY: Springer, Cham, 2021), 113–33, https://doi.org/10.1007/978-3-030-65177-0_8.

² Charles C. Nnaji et al. dan Christogonus A. Iwejuo, "Early Acculturation And Value Re-Orientation In The Imo State School System: A Case Against Deviance And Moral Decay," *UBS Journal of Business and Economic Policy* 2, no. 5 (29 November 2024): 55, <https://journals.unizik.edu.ng/ubsjbep/article/view/4967>.

Article History:

Received: 19-05-2025, Received in revised: 29-05-2025, Accepted: 31-05-2025

konsumtif, kekerasan, hingga melemahnya orientasi spiritual³ menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, al-Qur'ān sebagai sumber utama ajaran Islam⁴ memuat seperangkat nilai psikologi religius yang dapat dijadikan sebagai landasan penting dalam pembentukan kepribadian⁵ dan moralitas peserta didik.

Nilai-nilai dalam psikologi religius dapat dimaknai sebagai seperangkat keyakinan transendental yang membentuk respons emosional, spiritual, dan perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan.⁶ Zakiyah Daradjat (1996) menyatakan bahwa nilai merupakan unsur yang membentuk sikap hidup manusia, memberi warna pada cara berpikir, merasa, dan bertindak.⁷ Kamrani Buseri (1999) juga menegaskan bahwa nilai bersumber dari pengalaman hidup yang mencakup dimensi spiritual, emosional, dan sosial.⁸ Dalam perspektif psikologi agama, Gordon W. Allport (1950) membedakan antara orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik,⁹ di mana orientasi intrinsik cenderung membentuk kepribadian yang matang secara moral dan emosional karena lebih murni dan mendalam.

Al-Qur'ān secara eksplisit mengandung nilai-nilai psikologi religius seperti *ṣabr* (kesabaran), *ikhhlās* (ketulusan), *tawakkul* (ketergantungan kepada Allah), *syukr* (rasa syukur), dan *khasyyah* (rasa takut yang dilandasi penghayatan akan keagungan Allah).¹⁰ Nilai-nilai ini tidak hanya berperan sebagai ajaran spiritual, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam membentuk karakter sosial yang etis dan bertanggung

³ Aigulden Togaibayeva dkk., "The Religious Context Of Humanistic Spiritual And Moral Values As A Factor In Counteracting Self-Destructive Tendencies In Student Behaviour," *European Journal of Science and Theology* 16, no. 4 (2020): 83, http://www.ejst.tuiasi.ro/Files/83/8_Togaibayeva%20et%20al.pdf.

⁴ Arif Chasbullah Chasbullah dan Wahyudi Wahyudi, "Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital," *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (Desember 2017): 409.

⁵ Idi Warsah, "Religious Educators: A Psychological Study of Qur'anic Verses Regarding al-Rahmah," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (12 November 2020): 275, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1762>.

⁶ Raymond F. Paloutzian dan Crystal L. Park, "The psychology of religion and spirituality: How big the tent?," *Psychology of Religion and Spirituality* 13, no. 1 (2021): 3–13, <https://doi.org/10.1037/rel0000218>.

⁷ Sari Famularsi dan Arif Billah, "Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan Dalam Membentuk Kepribadian," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2014): 103, <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i1.88-113>.

⁸ Ahmad Syar'I, "Analysis of Children's Educational Aspirations in Dayak Ngaju Families; Islam, Christian and Kaharingan in Central Kalimantan," *Ilkogretim Online - Elementary Education Online* 19, no. 4 (2020): 185, <https://doi.org/doi:10.17051/ilkonline.2020.04.120>.

⁹ I. A Kirkpatrick dan R. W. Hood, "Intrinsic - Extrinsic Religious Orientation: The Boon or Bane of Contemporary Psychology of Religion?," *Intrinsic - Extrinsic Religious Orientation: The Boon or Bane of Contemporary Psychology of Religion?* 29, no. 4 (1990): 442–62.

¹⁰ Mohd Kamal Hassan, "Contemporary Psychological Disorders and the Spiritual Therapy from the Qur'an and the Sunnah," *Revelation And Science* 11, no. 1 (6 Juli 2021): 10, <https://doi.org/10.31436/revival.v11i1.271>.

jawab. Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Madārij al-Sālikīn* menyatakan bahwa kepribadian seorang mukmin dibangun dari proses spiritualisasi yang berpijak pada pengamalan ajaran al-Qur'ān secara utuh.¹¹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia¹² memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Proses pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendalaman nilai-nilai keislaman.¹³ Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak, misalnya, santri mengikuti rangkaian pengajian dan kegiatan keagamaan yang intensif mulai dari pagi hingga malam. Kegiatan tersebut mencakup pembelajaran al-Qur'ān, kajian kitab-kitab klasik, latihan ibadah, dan penanaman nilai akhlāq al-karimah. Lingkungan yang sarat dengan praktik keagamaan inilah yang menjadi lahan subur bagi internalisasi nilai-nilai psikologi religius dalam kehidupan sehari-hari santri.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Misalnya, Hasan Langgulung (1986) menekankan bahwa psikologi Islam harus berakar pada wahyu sebagai sumber pembentukan perilaku manusia.¹⁴ Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menelaah nilai-nilai psikologi religius dalam al-Qur'ān dan bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren—khususnya dalam masyarakat Muslim non-Arab—masih jarang dilakukan secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai psikologi religius yang terkandung dalam al-Qur'ān serta menelaah relevansinya dalam proses pembentukan karakter santri di pesantren. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan metode studi lapangan dan studi pustaka. Analisis ayat-ayat al-Qur'ān dilakukan melalui pendekatan *tafsīr*

¹¹ Peter G. Riddell, "The Concept of Person in Islam," dalam *The Concept of Person in Judaism, Christianity and Islam*, ed. oleh Georges Tamer (Berlin: De Gruyter, 2023), 97–156, <https://www.degruyterbrill.com/document/doi/10.1515/9783110756715-004/pdf?licenseType=restricted>.

¹² Moh Roqib, "Increasing Social Class through Islamic Boarding Schools in Indonesia," *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 2 (29 Juni 2021): 308, <https://jsse.org/index.php/jsse/article/view/3291>.

¹³ Muhammad Akbar dkk., "Islamic Boarding School as a Role Model for Character Education," *KnE Social Sciences*, 8 April 2022, 623, <https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10780>.

¹⁴ Samsuddin Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, dan Agusman Agusman, "The Fundamentals of Islamic Education from Hasan Langgulung's Perspective and Its Relevance in the Era of Disruption," *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 1 (18 Januari 2025): 204, <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/122>.

maudhū'ī (tematik),¹⁵ yang memungkinkan pemetaan nilai-nilai psikologi religius secara sistematis.

Dengan menggabungkan perspektif tafsir dan psikologi religius, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis al-Qur'ān. Secara khusus, kajian ini berupaya memperkaya wacana akademik mengenai pendidikan Islam dalam konteks masyarakat Muslim non-Arab, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam praktik pendidikan pesantren di Indonesia.

B. Psikologi Qur'ani: Definisi dan Ragamnya

Psikologi Qur'ani merupakan kajian yang berupaya memahami dan menjelaskan aspek-aspek kejiwaan manusia berdasarkan nilai-nilai, prinsip, serta petunjuk yang bersumber dari al-Qur'ān.¹⁶ Secara etimologis, psikologi berasal dari kata *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu), sehingga psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa dan perilaku manusia.¹⁷ Dalam konteks Islam, psikologi tidak hanya dipahami sebagai ilmu yang bersifat empiris, tetapi juga sebagai ilmu yang bersumber dari wahyu, terutama al-Qur'ān. Oleh karena itu, psikologi Qur'ani tidak hanya menekankan aspek rasional dan observasional, tetapi juga spiritual dan eskatologis, yang mencerminkan pandangan Islam terhadap hakikat manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani. Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan (1981), pendidikan kejiwaan dalam Islam mencakup upaya membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ketauhidan, pengendalian nafsu, serta penanaman akhlak karimah.¹⁸

Psikologi Qur'ani berangkat dari asumsi dasar bahwa al-Qur'ān memiliki panduan menyeluruh terkait struktur dan dinamika kejiwaan manusia.¹⁹ Al-Qur'ān memperkenalkan konsep-konsep fundamental seperti *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (akal), dan *ruh* (roh) sebagai entitas utama dalam pembentukan kepribadian dan perilaku manusia. Misalnya, konsep *nafs* dijelaskan dalam berbagai tingkatan, seperti

¹⁵ Rivki Lutfiya Farhan, A. Sabiqul Himam, dan M. Abdul Ghofur, "Reinterpreting Qur'anic Themes: Muṣṭafa Muslim's Approach to Mauḍū'ī Tafsir," *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 2, no. 1 (26 Maret 2024): 1–16, <https://doi.org/10.33367/al-karim.v2i1.4844>.

¹⁶ Kusmawaty Matara, "The Relevance of the Principles of Psychological Education and the Goals of Islamic Education Based on the Qur'an and Hadith," *Al-Ulum* 22, no. 1 (26 Juli 2022): 121, <https://doi.org/10.30603/au.v22i1.2685>.

¹⁷ Eric L. Johnson, "Whatever Happened to the Human Soul? A Brief Christian Genealogy of a Psychological Term," *Journal of Psychology and Theology* 26, no. 1 (1 Maret 1998): 16, <https://doi.org/10.1177/009164719802600102>.

¹⁸ Cut Nya Dhin, "Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas Menurut Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 14, no. 1 (1 Agustus 2013): 111–13, <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.492>.

¹⁹ Idi Warsah, "Dimensions Of Soul In The Quran: An Islamic Psychological Perspective," *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 25, no. 2 (25 November 2020): 296, <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i2.2029>.

nafs al-ammārah bi al-sū' (jiwa yang memerintahkan kepada kejahatan) dalam QS. Yūsuf [12]:53, *nafs al-lawwāmah* (jiwa yang mencela) dalam QS. al-Qiyāmah [75]:2, dan *nafs al-muṭma'innah* (jiwa yang tenang) dalam QS. al-Fajr [89]:27. Ragam nafs ini menunjukkan dinamika batin manusia dalam pergulatannya antara kecenderungan negatif dan potensi spiritual yang positif.

Selain itu, psikologi Qur'ani juga memuat nilai-nilai psikologis yang membentuk dimensi kepribadian ideal dalam Islam,²⁰ seperti sifat *ṣabr* (sabar), *tawakkul* (berserah diri), *ikhhlās* (tulus), *syukr* (bersyukur), *khauf* dan *rajā'* (takut dan harap), serta *taqwā* (ketaatan kepada Allah). Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi fondasi spiritual, tetapi juga memberikan efek terapeutik terhadap kondisi psikologis seseorang. Al-Qur'ān menyebut bahwa ketenangan batin dapat diperoleh melalui *zikr Allāh* (QS. al-Ra'd [13]:28), sementara kecemasan, ketakutan, dan kesedihan dapat diredakan melalui ketakwaan dan kesabaran (QS. Āli 'Imrān [3]:139-140). Dengan demikian, nilai-nilai psikologi Qur'ani mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif dari perilaku manusia yang terintegrasi dengan visi tauhid dan kehidupan ukhrawi.

Ragam pendekatan dalam memahami psikologi Qur'ani dapat dibedakan menjadi tiga bentuk. Pertama, pendekatan deskriptif-teksual, yakni dengan memaparkan secara langsung ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan aspek kejiwaan. Kedua, pendekatan tematik (*mawḍū'ī*), yang mengkaji tema-tema tertentu seperti sabar, syukur, atau ikhlas secara holistik dari berbagai ayat. Ketiga, pendekatan interpretatif-transdisipliner, yang menggabungkan kajian tafsir dengan ilmu psikologi modern, sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Malik Badri²¹ dan al-Ghazālī dalam karya klasiknya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Pendekatan terakhir ini menawarkan ruang integratif antara nash keagamaan dan temuan-temuan empirik, sehingga memberikan relevansi lebih besar terhadap kebutuhan kontemporer dalam bidang pendidikan dan kesehatan mental.

Perkembangan psikologi Qur'ani sebagai disiplin ilmu tidak lepas dari sejarah panjang integrasi antara ajaran Islam dan pemikiran kejiwaan. Pada masa klasik, para ulama dan filsuf Muslim seperti al-Kindī, al-Fārābī, Ibn Sīnā, dan al-Ghazālī telah meletakkan dasar-dasar pemikiran psikologis yang berorientasi pada integrasi antara

²⁰ Muhammad Khairan Arif, "The Contribution Of Qur'anic Psychology To The Concept Of Modern Educational Psychology Islamic Education Perspectives," *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2 Januari 2024): 144, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v15i1.3143>.

²¹ Malik Badri, *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study (New Edition)* (London: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2018).

aspek ruhani dan jasmani manusia.²² Ibn Sīnā, misalnya, dalam *Kitāb al-Nafs* membahas jiwa manusia dalam tiga dimensi: jiwa vegetatif, jiwa hewani, dan jiwa rasional,²³ yang mencerminkan tingkat perkembangan kejiwaan manusia. Sementara itu, al-Ghazālī dalam karya monumentalnya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menyuguhkan pendekatan spiritual terhadap penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) melalui metode *muhasabah*, *riyāḍah al-nafs*, dan *tahdzīb al-akhlāq*.²⁴ Pemikiran-pemikiran tersebut, meskipun belum disebut sebagai "psikologi Qur'ani" secara formal, menjadi cikal bakal terbentuknya kajian psikologi berbasis al-Qur'ān dalam khazanah Islam.

Istilah "psikologi Qur'ani"²⁵ mulai berkembang secara lebih eksplisit pada abad ke-20, seiring meningkatnya kesadaran di kalangan ilmuwan Muslim terhadap dominasi paradigma Barat dalam ilmu psikologi modern yang bersifat sekular dan reduksionis. Sebagai respons terhadap kekosongan nilai spiritual dalam psikologi konvensional, muncul gelombang Islamisasi ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya pengembangan psikologi Islami dan psikologi Qur'ani. Malik Badri, seorang psikolog Muslim kontemporer yang dikenal sebagai pelopor dalam bidang ini, dalam karyanya *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study* (2000), mengkritik pendekatan behavioristik dan psikoanalitik yang mengabaikan aspek spiritual manusia. Ia menekankan pentingnya kembali pada al-Qur'ān dan Sunnah sebagai fondasi epistemologis dalam memahami dan menangani masalah kejiwaan.²⁶

Dalam konteks Indonesia, perkembangan kajian psikologi Qur'ani turut mengalami kemajuan signifikan melalui karya-karya para akademisi di perguruan tinggi Islam, seperti UIN dan IAIN. Beberapa studi dan penelitian mulai mengkaji tema-tema psikologi Qur'ani secara lebih sistematis, baik dalam bentuk disertasi, artikel jurnal, maupun modul pendidikan. Kajian ini tidak hanya menyoroti nilai-nilai kejiwaan dalam al-Qur'ān, tetapi juga membangun metodologi integratif antara tafsir, tasawuf, dan ilmu psikologi modern. Dengan demikian, perkembangan psikologi Qur'ani saat ini mengarah pada formalisasi sebagai sub-disiplin tersendiri

²² Ajmal Majeed, "The Contribution of Muslims and Islamic Concepts: Rethinking and Establishing the Actual Origin of Concepts and Thought in Psychology," *The International Journal of Indian Psychology* 4, no. 2 (2017): 68–75, <https://doi.org/18.01.187/20170402>.

²³ Jules Janssens, "Fakhr Al-Dīn al-Raʿzī on the Soul: A Critical Approach to Ibn Sīnā," *The Muslim World* 102, no. 3–4 (Oktober 2012): 569, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2012.01414.x>.

²⁴ Siti Adila Layalia, "Al-Ghazālī's Perspective on Human Spiritual Components: Heart, Spirit, Soul, and Intellect," *AL-FALASIFAH: Journal of Philosophy and Islamic Studies* 1, no. 1 (14 Mei 2025): 47, <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/alfalasifah/article/view/1415>.

²⁵ Iskandar Iskandar, "Psikologi Qur'ani Sebagai Solusi Alternatif Terhadap Kesehatan Mental," *Jurnal Mimbar Akademika* 9, no. 1 (13 Juli 2024): 34, <https://mimbarakademika.com/index.php/jma/article/view/198>.

²⁶ Sari Narulita, "Psikologi Islam Kontemporer," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 11, no. 1 (1 Januari 2015): 55–69, <https://doi.org/10.21009/JSQ.011.1.04>.

yang memiliki perangkat konseptual dan metodologis yang khas, dan menjadi rujukan penting dalam pengembangan pendidikan karakter, terapi psikologis Islami, serta penguatan spiritualitas masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia, termasuk di masyarakat non-Arab seperti Indonesia.

C. Dimensi Psikologi Qur'ani dalam Ayat-Ayat al-Qur'an: Integrasi Konsep Jiwa dan Pembentukan Karakter Islami

Al-Qur'ān sebagai wahyu Ilahi memuat berbagai ayat yang secara eksplisit dan implisit mengandung konsep-konsep psikologi Qur'ani, yang menjadi dasar pemahaman tentang jiwa dan perilaku manusia dalam perspektif Islam.²⁷ Istilah-istilah seperti *nafs*, *qalb*, *ruh*, dan *'aql* menggambarkan dimensi psikologis yang berbeda namun saling berkaitan. Misalnya, *nafs* mengacu pada jiwa yang berhubungan dengan nafsu dan kecenderungan emosional. Dalam QS. Yūsuf [12]:53, disebutkan *nafs al-ammārah bi al-sū'*, yaitu jiwa yang cenderung memerintahkan pada keburukan, menggambarkan dinamika konflik batin antara dorongan negatif dan kendali diri. Konsep tingkatan jiwa ini sejalan dengan pemikiran al-Ghazālī yang menjelaskan perjalanan jiwa dari keadaan paling rendah menuju penyucian, yang secara konseptual mendekati teori perkembangan moral dalam psikologi modern seperti yang dikemukakan Bandura terkait internalisasi nilai dan pengendalian diri.²⁸

Al-Qur'ān selanjutnya memperkenalkan tingkatan jiwa yang merefleksikan proses penyucian dan pematangan psikologis manusia. QS. al-Qiyāmah [75]:2 menyebut *nafs al-lawwāmah*, jiwa yang penuh penyesalan dan kesadaran moral, sedangkan QS. al-Fajr [89]:27-28 menggambarkan *nafs al-muṭma'innah* sebagai jiwa yang tenteram dan tenang, menandai keseimbangan psikologis dan spiritual. Konsep ini menjadi tujuan utama pembentukan karakter dan kesehatan jiwa menurut perspektif Islam. Nilai-nilai psikologi Qur'ani juga menekankan sikap dan karakter positif sebagai modal psikologis dalam menghadapi tekanan hidup, seperti *ṣabr* (sabar), *tawakkul* (berserah diri kepada Allah), *ikhhlās* (ketulusan hati), dan *syukr* (bersyukur). QS. al-Baqarah [2]:153 menganjurkan agar orang beriman menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong, yang dapat dipahami sebagai strategi psikologis mengelola stres dan kesulitan. QS. ar-Ra'd [13]:28 menegaskan bahwa ketenangan hati diperoleh melalui dzikir kepada Allah, yang serupa dengan mekanisme coping spiritual.

²⁷ G. Hussein Rassool, *Islamic Psychology: The Basics* (New York: Taylor & Francis, 2023).

²⁸ Gede Agus Siswadi, "Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial Dan Kontekstualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Hindu," *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)* 2, no. 01 (28 April 2022): 1-11, <https://doi.org/10.25078/japam.v2i01.165>.

Al-Qur'ān juga menekankan keseimbangan psikologis antara ketakutan (*khauf*) dan harapan (*rajā'*), yang esensial untuk stabilitas mental dan motivasi spiritual.²⁹ Dalam QS. al-Furqān [25]:63, orang beriman digambarkan berjalan rendah hati dan merespon dengan kata-kata baik meski menghadapi sikap jahil, yang mencerminkan pengelolaan emosi dan perilaku sosial yang matang. Imam al-Shaṭībī dalam *Al-Muwāfaqāt* menggarisbawahi keseimbangan *khauf* dan *rajā'* sebagai fondasi etika dan psikologi Islam, yang sejalan dengan teori keseimbangan afektif dalam psikologi positif.

Dengan demikian, al-Qur'ān menawarkan kerangka psikologi holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut penting tidak hanya dalam konteks tafsir dan kajian keagamaan, tetapi juga sangat relevan untuk aplikasi pendidikan karakter dan terapi psikologis berbasis nilai Islami. Fazlur Rahman (1980) menekankan bahwa al-Qur'ān sebagai sistem nilai mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk psikologis dan spiritual. Pendekatan holistik ini dapat memperkaya psikologi modern dengan dimensi religius yang lebih mendalam, memberikan dasar kuat untuk pengembangan pendidikan dan konseling yang menghargai keseimbangan antara aspek ruhani dan psikologis manusia.

D. Profil Singka Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak

Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter religius dan akhlakul karimah para santrinya. Pesantren ini menempatkan pendidikan agama sebagai fokus utama dalam aktivitas sehari-hari, dengan berbagai metode pengajaran yang sistematis dan terstruktur. Salah satu metode pengajaran yang diterapkan adalah sorogan, yaitu pembelajaran secara individu antara santri dan ustadz, di mana santri secara langsung berinteraksi dengan guru melalui pengkajian Al-Qur'an dan kitab-kitab lain yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing. Pengajian sorogan ini biasanya dilaksanakan setelah shalat subuh dan isya, dengan pengasuh seperti Gus Musthofa dan Kyai Bisri Mustofa, serta pengurus pengajar untuk santri baru. Dalam sorogan, santri yang telah mahir bahkan dapat melanjutkan hafalan Al-Qur'an atau mendalami kitab-kitab yang menggunakan huruf Arab Pegon hingga benar-benar menguasainya.³⁰

²⁹ Abdolah Foroozanfar, "Positive Psychology and the Qur'an: A Comparative Study of the Constructs of Hope, Resilience, and Forgiveness," *Iranian Evolutionary Educational Psychology Journal* 2, no. 3 (10 Agustus 2020): 208–9, <https://doi.org/10.29252/ieepj.2.3.208>.

³⁰ Pengasuh Pondok Pesantren, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak, 12 Desember 2024.

Selain sorogan, Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak juga mengadopsi metode bandongan sebagai cara pembelajaran kelompok yang lebih terbuka. Dalam bandongan, Kyai menjelaskan isi kitab secara detail menggunakan bahasa daerah setempat, dan santri mencatat penjelasan tersebut dengan sistem kode tertentu. Pengajian bandongan difokuskan pada kitab-kitab fiqh, akidah, akhlak, dan hadits, yang diadakan pada malam hari setelah shalat maghrib serta khusus hari Jumat setelah shalat ashar. Metode ini juga melibatkan santri putra dan warga desa sekitar, sehingga kegiatan pengajian menggunakan sistem suara (*sound system*) agar santri putri dan putra tetap terpisah secara fisik demi menjaga norma kesopanan.³¹

Lingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak sangat mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri. Terletak berdekatan dengan sejumlah pondok pesantren lain seperti Darul Hidayah dan Hidayatul Thulab, suasana sosial dan keagamaan yang terbentuk menjadi ekosistem yang positif untuk mendukung perkembangan keagamaan santri. Kondisi lingkungan ini menjadi faktor penting yang memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan jiwa dan kepribadian santri, khususnya dalam membangun sikap religius dan akhlakul karimah.³²

Aktivitas di pesantren ini tidak hanya terbatas pada pengajian kitab saja, tetapi juga meliputi berbagai kegiatan amaliyah dan ekstrakurikuler yang memperkaya pengalaman spiritual santri. Kegiatan amaliyahan seperti pembacaan Asmaul Husna dan surat Ar-Rahman dilakukan secara rutin setelah sorogan dan shalat subuh, yang dipimpin oleh pengurus pesantren. Di samping itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti hadroh, kaligrafi, dan qira'ah dijalankan secara terjadwal, di mana kaligrafi menjadi bagian wajib dalam kurikulum madrasah diniyah. Kegiatan ini turut memperkuat rasa kebersamaan dan kedisiplinan para santri dalam menjalani kehidupan pesantren.

Peran ustadz dan kyai di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak sangat vital dalam proses pendidikan. Para ustadz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, pembimbing, dan tauladan bagi para santri. Mereka diharapkan memiliki akhlak mulia dan sifat ketauladanan agar dapat membimbing santri secara efektif, baik dalam ilmu pengetahuan maupun pembentukan karakter. Menariknya, para ustadz di pesantren ini bekerja tanpa menerima honor, menunjukkan keikhlasan dan ketawadhu'an yang menjadi nilai utama dalam lingkungan pesantren.

³¹ Pengurus Pondok Pesantren, Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak, 14 Desember 2024.

³² Santri Pondok Pesantren, Keadaan Lingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak, 10 Januari 2025.

Pembentukan akhlakul karimah menjadi tujuan utama dari seluruh rangkaian pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak. Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat kepada orang tua dan sesama, kesopanan, menjaga lisan dan aurat, kesabaran, serta keikhlasan dalam beribadah sangat ditekankan dan dipraktikkan dalam keseharian para santri. Proses pembentukan karakter ini didukung oleh pembiasaan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dijalani dengan penuh kesungguhan dan tanpa gangguan teknologi modern seperti penggunaan handphone yang dilarang di lingkungan pesantren.³³

E. Pendekatan Psikologi Qur'āni dalam Pembentukan Jiwa dan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak

Psikologi Qur'āni menempatkan dimensi religius sebagai aspek fundamental dalam pembentukan jiwa dan perilaku manusia. Menurut al-Ghazālī, salah satu tokoh besar psikologi Islami klasik, jiwa manusia tersusun atas berbagai lapisan yang saling berinteraksi, di mana ketakwaan menjadi kunci utama untuk menjaga keseimbangan jiwa tersebut. Dalam konteks Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak, religiusitas para santri terbentuk melalui aktivitas pengajian yang terstruktur dan sistematis. Proses ini tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga aspek afektif dan konatif melalui internalisasi nilai serta penerapan ajaran Islam secara nyata. Metode pembelajaran seperti sorogan dan bandongan berfungsi sebagai sarana transfer ilmu sekaligus wahana internalisasi nilai,³⁴ sehingga proses pembelajaran agama menjadi transformasi psikologis dan spiritual yang menyeluruh. Pendekatan ini sejalan dengan konsep al-Ghazālī yang menegaskan pentingnya integrasi ilmu, hati, dan tindakan agar tercapai kemurnian jiwa.³⁵

Dalam hal motivasi, psikologi Qur'āni menegaskan bahwa niyyah yang tulus serta kesungguhan hati merupakan faktor utama yang menggerakkan proses belajar dan beramal. Ibn 'Arabī dalam karya-karyanya menyoroti peran kesadaran spiritual dalam membangun motivasi intrinsik yang kuat. Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak, motivasi santri untuk mendalami ilmu agama sekaligus membentuk akhlāqul karīmāh merupakan manifestasi dari kesadaran spiritual yang berakar pada niyyah ikhlas demi mendapatkan ridha Allah. Motivasi ekstrinsik, seperti kewajiban

³³ Pengasuh Pondok Pesantren, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak.

³⁴ Zainul Arifin dkk., "Internalizing The Values Of The Kholafiyah Islamic Boarding School In Forming Wasathiyah Character In Santri At The Nurul Hasan And Nurul Huda Islamic Boarding School Sukosari Bondowoso," *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* 3, no. 1 (2 Februari 2024), <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/167>.

³⁵ Moch Kalam Mollah, "Hasyim Asy'ari: Mendidikan Dengan Etika Dan Tasamuh," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (30 Juni 2018): 125–26, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2018.8.1.118-135>.

mengikuti pengajian dan dorongan dari keluarga, juga menjadi faktor pendukung yang memperkuat komitmen dalam proses pembelajaran. Konsep ini sesuai dengan teori psikologi Qur'āni kontemporer yang dikembangkan oleh psikolog Islam seperti Malik Badri, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara motivasi internal dan eksternal agar jiwa religius dapat tumbuh secara sehat dan dinamis.

Selanjutnya, faktor lingkungan merupakan elemen penting dalam perkembangan jiwa religius para santri. Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak yang berada dalam ekosistem pesantren yang berdekatan menciptakan suasana religius yang kondusif. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, lingkungan yang nyaman dan harmonis, terutama interaksi sosial dengan teman sebaya, memberikan stimulasi psikologis positif untuk tumbuhnya rasa aman dan penerimaan sosial.³⁶ Pengalaman religius sehari-hari seperti salat berjamaah dan pengajian rutin tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga membentuk pola perilaku yang sesuai dengan maqāṣid syarī'ah, yaitu menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), dan moralitas (*ḥifẓ al-'adl*). Pendekatan ini menegaskan bahwa psikologi Qur'āni tidak hanya memperhatikan aspek internal individu, tetapi juga interaksi sosial dan lingkungan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan jiwa.

Lebih jauh, peran pendidik dalam psikologi Qur'āni sangat krusial sebagai figur teladan dan motivator. Menurut M. Quraish Shihāb, pendidikan Islam yang efektif harus mengedepankan keteladanan dalam proses pembentukan karakter. Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak, para ustadz dan kyai tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi sosok yang menginspirasi dan menghidupkan nilai-nilai keikhlasan serta *tawadhu'*. Sikap pendidik yang tulus tanpa pamrih ini berperan penting dalam membentuk jiwa santri agar berorientasi pada amal dan ibadah yang ikhlas, sesuai dengan prinsip psikologi Qur'āni mengenai pembentukan karakter melalui contoh nyata dan pengalaman hidup. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya aspek sosial-emosional dalam psikologi Islam, di mana hubungan guru dan murid menjadi medium efektif dalam pembinaan jiwa.³⁷

Pengajian rutin dan aktivitas keagamaan lainnya secara konsisten menghasilkan pembentukan *akhlāqul karīmāh* pada santri. Sikap-sikap terpuji seperti menghormati orang tua, berkata jujur, ramah, sopan santun, menjaga lisan, serta kesabaran dan keikhlasan merupakan manifestasi dari internalisasi nilai-nilai Qur'āni dalam

³⁶ Hasnil Aida Nasution, *Patologi Sosial Dan Pendidikan Islam Keluarga* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 25.

³⁷ Anna Rofiatun dan Siti Mariyam, "Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Dalam Pembinaan Akhlak Di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan," *Jurnal Al-Hikmah* 19, no. 2 (1 Oktober 2021): 103–16, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2.71>.

kehidupan sehari-hari. Perspektif psikologi Qur'āni menegaskan bahwa jiwa yang sehat adalah jiwa yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilāhiyyah melalui perilaku yang mencerminkan kebaikan dan keutamaan moral.³⁸ Dengan demikian, pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak bukan sekadar penguasaan ilmu, melainkan juga proses penghayatan dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, temuan dari Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak menguatkan teori psikologi Qur'āni yang menegaskan bahwa perkembangan jiwa manusia tidak dapat dipisahkan dari dimensi ketuhanan dan nilai moral yang diinternalisasi secara berkelanjutan melalui pengalaman hidup dan pembelajaran yang terintegrasi. Sinergi antara proses pendidikan keagamaan, lingkungan sosial yang kondusif, dan peran pendidik sebagai model moral menjadi faktor utama dalam membentuk psikologis religius santri secara menyeluruh. Kajian ini juga mempertegas relevansi psikologi Qur'āni kontemporer sebagai kerangka konseptual yang mampu menjelaskan dinamika pembentukan kepribadian dan perilaku religius dalam konteks pendidikan pesantren modern.

F. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan analisis dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas pengajian di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak mengandung nilai-nilai psikologi religius yang signifikan dalam membentuk karakter santri, khususnya santri putri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dikenalkan secara kognitif melalui pengajian kitab dan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga diinternalisasi melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Santri menunjukkan kemampuan untuk membedakan antara perilaku baik dan buruk, mempraktikkan kejujuran, menghormati orang tua dan sesama, menjaga kesopanan dalam ucapan dan tindakan, serta menutup aurat. Sikap sabar, rendah hati, dan ramah juga menjadi bagian dari karakter yang tumbuh melalui proses pendidikan ini.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai psikologi religius seperti cinta kepada Allah, kesungguhan dalam berdoa, semangat bertaubat, rasa syukur, kerelaan (*ridha*), tawakkal, serta komitmen menjalankan shalat berkontribusi besar dalam pembentukan *akhlāq al-karīmah*. Nilai-nilai tersebut juga mencakup aspek motivasional seperti kepercayaan diri, ketekunan, dan kepedulian sosial melalui sikap tolong-menolong. Keseluruhan nilai ini memperlihatkan keterkaitan yang erat

³⁸ Nurti Budiayanti dkk., "Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis Dan Pendidikan Islam," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (17 Desember 2020): 63, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6962>.

antara aktivitas keagamaan di pesantren dengan pembentukan kepribadian religius yang utuh. Dengan demikian, pendekatan psikologi Qur'ani yang diterapkan secara kontekstual di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak terbukti relevan dalam menciptakan generasi santri yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Daftar Pustaka

- Akbar, Muhammad, Suhrah Suhrah, Abdul Wahid, dan Nur Afnir. "Islamic Boarding School as a Role Model for Character Education." *KnE Social Sciences*, 8 April 2022, 623–32. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10780>.
- Arif, Muhammad Khairan. "The Contribution Of Qur'anic Psychology To The Concept Of Modern Educational Psychology Islamic Education Perspectives." *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2 Januari 2024): 143–58. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v15i1.3143>.
- Arifin, Zainul, Siti Fatimah, Rifqohul Jannah, Aulia Fidaus Wulandari, Ainur Rahmah, dan Muhai Anggraini. "Internalizing The Values Of The Kholafiyah Islamic Boarding School In Forming Wasathiyah Character In Santri At The Nurul Hasan And Nurul Huda Islamic Boarding School Sukosari Bondowoso." *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* 3, no. 1 (2 Februari 2024). <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/167>.
- Badri, Malik. *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study (New Edition)*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2018. [google](https://www.google.com/).
- Budiyanthi, Nurti, Asep Abdul Aziz, Andewi Suhartini, Nurwadjah Ahmad, dan Ari Prayoga. "Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis Dan Pendidikan Islam." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (17 Desember 2020). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6962>.
- Chasbullah, Arif Chasbullah, dan Wahyudi Wahyudi. "Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital." *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (Desember 2017): 407–24. <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.165>.
- Dhin, Cut Nya. "Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas Menurut Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 14, no. 1 (1 Agustus 2013). <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.492>.
- Famularsih, Sari, dan Arif Billah. "Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan Dalam Membentuk Kepribadian." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2014): 88–113. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i1.88-113>.
- Farhan, Rivki Lutfiya, A. Sabiqul Himam, dan M. Abdul Ghofur. "Reinterpreting Qur'anic Themes: Muṣṭafa Muslim's Approach to Mauḍū'i Tafsir." *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 2, no. 1 (26 Maret 2024): 1–16. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v2i1.4844>.

- Foroozanfar, Abdolah. "Positive Psychology and the Qur'an: A Comparative Study of the Constructs of Hope, Resilience, and Forgiveness." *Iranian Evolutionary Educational Psychology Journal* 2, no. 3 (10 Agustus 2020): 208–24. <https://doi.org/10.29252/ieepj.2.3.208>.
- Hassan, Mohd Kamal. "Contemporary Psychological Disorders and the Spiritual Therapy from the Qur'an and the Sunnah." *Revelation And Science* 11, no. 1 (6 Juli 2021). <https://doi.org/10.31436/revival.v11i1.271>.
- Iskandar, Iskandar. "Psikologi Qur'ani Sebagai Solusi Alternatif Terhadap Kesehatan Mental." *Jurnal Mimbar Akademika* 9, No. 1 (13 Juli 2024). <https://mimbarakademika.com/index.php/jma/article/view/198>.
- Janssens, Jules. "Fakhr Al-Dīn al-Rāzī on the Soul: A Critical Approach to Ibn Sīnā." *The Muslim World* 102, no. 3–4 (Oktober 2012): 562–79. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2012.01414.x>.
- Johnson, Eric L. "Whatever Happened to the Human Soul? A Brief Christian Genealogy of a Psychological Term." *Journal of Psychology and Theology* 26, no. 1 (1 Maret 1998): 16–28. <https://doi.org/10.1177/009164719802600102>.
- Kirkpatrick, L. A, Dan R. W. Hood. "Intrinsic - Extrinsic Religious Orientation : The Boon or Bane of Contemporary Psychology of Religion?" *Intrinsic - Extrinsic Religious Orientation : The Boon or Bane of Contemporary Psychology of Religion?* 29, no. 4 (1990): 442–62. <https://doi.org.online.uin-suka.ac.id/10.2307/1387311>
- Layalia, Siti Adila. "Al-Ghazālī's Perspective on Human Spiritual Components: Heart, Spirit, Soul, and Intellect." *Al-Falasifah: Journal of Philosophy and Islamic Studies* 1, no. 1 (14 Mei 2025): 40–51. <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/alfalasifah/article/view/1415>.
- Majeed, Ajmal. "The Contribution of Muslims and Islamic Concepts: Rethinking and Establishing the Actual Origin of Concepts and Thought in Psychology." *The International Journal of Indian Psychology* 4, no. 2 (2017). <https://doi.org/18.01.187/20170402>.
- Matara, Kusmawaty. "The Relevance of the Principles of Psychological Education and the Goals of Islamic Education Based on the Qur'an and Hadith." *Al-Ulum* 22, no. 1 (26 Juli 2022): 106–29. <https://doi.org/10.30603/au.v22i1.2685>.
- Mollah, Moch Kalam. "Hasyim Asy'ari: Mendidikan Dengan Etika Dan Tasamuh." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (30 Juni 2018): 118–35. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2018.8.1.118-135>.
- Narulita, Sari. "Psikologi Islam Kontemporer." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 11, no. 1 (1 Januari 2015): 55–69. <https://doi.org/10.21009/JSQ.011.1.04>.
- Nasution, Hasnil Aida. *Patologi Sosial Dan Pendidikan Islam Keluarga*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020. [google](https://www.google.com).
- Nnajieto, Charles C., dan Christogonus A. Iwejuo. "Early Acculturation And Value Re-Orientation In The Imo State School System: A Case Against Deviance And Moral Decay." *UBS Journal of Business and Economic Policy* 2, no. 5 (29 November 2024): 54–64. <https://journals.unizik.edu.ng/ubsjbep/article/view/4967>.

- Paloutzian, Raymond F., dan Crystal L. Park. "The psychology of religion and spirituality: How big the tent?" *Psychology of Religion and Spirituality* 13, no. 1 (2021): 3–13. <https://doi.org/10.1037/rel0000218>.
- Pengasuh Pondok Pesantren. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak, 12 Desember 2024.
- Pengurus Pondok Pesantren. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak, 14 Desember 2024.
- Rassool, G. Hussein. *Islamic Psychology: The Basics*. New York: Taylor & Francis, 2023.
- Riddell, Peter G. "The Concept of Person in Islam." Dalam *The Concept of Person in Judaism, Christianity and Islam*, disunting oleh Georges Tamer, 97–156. Berlin: De Gruyter, 2023. <https://www.degruyterbrill.com/document/doi/10.1515/9783110756715-004/pdf?licenseType=restricted>.
- Rofiatun, Anna, dan Siti Mariyam. "Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Dalam Pembinaan Akhlak Di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan." *Jurnal Al-Hikmah* 19, no. 2 (1 Oktober 2021): 103–16. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2.71>.
- Roqib, Moh. "Increasing Social Class through Islamic Boarding Schools in Indonesia." *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 2 (29 Juni 2021): 305–29. <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/3291>.
- Samsuddin, Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, dan Agusman Agusman. "The Fundamentals of Islamic Education from Hasan Langgung's Perspective and Its Relevance in the Era of Disruption." *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 1 (18 Januari 2025): 202–23. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/122>.
- Santri Pondok Pesantren. Keadaan Lingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak, 10 Januari 2025.
- Siswadi, Gede Agus. "Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial Dan Kontekstualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Hindu." *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)* 2, no. 01 (28 April 2022): 1–11. <https://doi.org/10.25078/japam.v2i01.165>.
- Spannring, Reingard. "Youth in the Anthropocene: Questions of Intergenerational Justice and Learning in a More-Than-Human World." Dalam *Youth Cultures in a Globalized World*, 113–33. New York, NY: Springer, Cham, 2021. https://doi.org/10.1007/978-3-030-65177-0_8.
- Syar'I, Ahmad. "Analysis of Children's Educational Aspirations in Dayak Ngaju Families; Islam, Christian and Kaharingan in Central Kalimantan." *Ilkogretim Online - Elementary Education Online* 19, no. 4 (2020). <https://doi.org/doi:10.17051/ilkonline.2020.04.120>.
- Togaibayeva, Aigulden, Dinara Ramazanova, Zhainagul Kartbayeva, dan Aliya Yergazina. "The Religious Context Of Humanistic Spiritual And Moral Values As A Factor In Counteracting Self-Destructive Tendencies In Student Behaviour." *European Journal of Science and Theology* 16, no. 4 (2020). http://www.ejst.tuiasi.ro/Files/83/8_Togaibayeva%20et%20al.pdf.

- Warsah, Idi. "Dimensions Of Soul In The Quran: An Islamic Psychological Perspective." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 25, no. 2 (25 November 2020): 295–314. <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i2.2029>.
- — —. "Religious Educators: A Psychological Study of Qur'anic Verses Regarding al-Rahmah." *AL QUDDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (12 November 2020): 275. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1762>.